

KAJIAN OPTIMALISASI AUDITOR INTERNAL DALAM PENERAPAN SISTEM ANTI FRAUD

(Studi Kasus Bank Sleman)

Dwi Handoyo Miharjo
Universitas Islam Indonesia
Dwihandoyo19@gmail.com

Abstrak

Potensi kecurangan atau yang biasa kita kenal dengan kata fraud menjadi sebuah polemik pada perusahaan khususnya di dunia perbankan. Banyaknya kasus praktik kecurangan yang kita dapat lihat di media nasional maupun internasional. Salah satu yang menjadi contohnya adalah kasus bank century. Fraud sendiri memang telah terbukti membawa dampak kerugian baik bagi pihak intern perbankan maupun ekstern perbankan. Semakin tinggi intensitas terjadi Fraud, maka akan semakin tinggi pula tingkat penurunan kepercayaan nasabah terhadap manajemen perbankan itu. Dengan demikian, dipandang perlu bagi Bank Indonesia selaku Bank Sentral Republik Indonesia untuk menciptakan strategi khusus untuk menerapkan gerakan anti Fraud ini di sektor perbankan. Hal ini disebutkan melalui surat edaran Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/28/DPPNP. Penelitian ini dilakukan pada BPR di kabupaten sleman sebagai objek analisis dalam penerpan sistem anti fraud apakah sudah berjalan dengan ketentuan. Dengan metode kualitatif hasil dari analisa ditemukan bahwa penerapan anti fraud sudah berjalan baik dengan mendeteksi risiko yang ada pada setiap unit kerja. Disisi lain adanya pelatihan dan pendidikan guna memberikan pemahaman mengenai fraud kepada seluruh staf dan pegawai yang mana disebut sebagai fraud awareness.

Kata kunci—Kecurangan, Potensi, Kepercayaan, Banking

Potential fraud or commonly known by the word fraud becomes a polemic in the company, especially in the banking world. The many cases of fraudulent practices that we can see in national and international media. One example is the case of Century Bank. Fraud itself has been proven to bring the impact of losses both for the internal banking and external banking. The higher the intensity occurs Fraud, the higher the level of decline in customer confidence in the banking management. Thus, it is deemed necessary for Bank Indonesia as the Central Bank of the Republic of Indonesia to create a special strategy to implement this anti-Fraud movement in the banking sector. This is mentioned in Circular Letter of Bank Indonesia Number 13/28 / DPPNP. This research was conducted at BPR in sleman district as the object of analysis in anti fraud system forwarding whether it has run with the provisions. With qualitative method, the result of analysis found that anti fraud application has been running well by detecting the risks that exist in each work unit. On the other hand, there is training and education in order to provide an impression of fraud to all staff and employees who are referred to as fraud awareness.

Keywords— Fraud, Potential, Trust, Banking

PENDAHULUAN

Praktik kecurangan dalam sebuah perusahaan sangat sering kita jumpai. Dari seluruh bidang hampir sering kita temukan baik dari media nasional maupun internasional yang membahas mengenai kecurangan. Hal ini tidak terlepas dalam dunia perbankan. Dalam hal ini dunia perbankan di Indonesia masih sering ditemukan praktik kecurangan yang merugikan nasabah maupun negara. Beberapa kasus yang sering dibicarakan mengenai *scamming* ataupun pengambilan dana nasabah. Kasus Bank Century pada tahun 2008 sebagai contohnya. Dimana dana nasabah hilang tanpa kejelasan dan sampai pada saat ini Bank Century masih masih diambil alih oleh pemerintah dalam tahap penyelesaian kasusnya.

Kasus diatas merupakan tindakan kecurangan yang terjadi pada perbankan. Adapun faktor penyebab terjadinya kecurangan tidak terlepas dari konsep segitiga kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Faktor tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yang diakibatkan karena kebutuhan atau masalah finansial. Kedua, faktor kesempatan terjadi karena kurang efektifnya pengendalian internal. Dan ketiga, faktor rasionalisasi dimana sikap pembenaran yang dilakukan oleh pelaku dengan merasionalkan bahwa tindakan kecurangan adalah sesuatu yang wajar (Tuannakotta, 2007:107 -111).

Adanya kasus Fraud yang terjadi dalam lingkungan perbankan di Indonesia memunculkan gagasan bagi Bank Indonesia untuk mewajibkan setiap Bank Umum untuk memiliki kebijakan Anti Fraud. Fraud sendiri memang telah terbukti membawa dampak kerugian baik bagi pihak intern perbankan maupun ekstern perbankan. Semakin tinggi intensitas terjadi Fraud, maka akan semakin tinggi pula tingkat penurunan kepercayaan nasabah terhadap manajemen perbankan itu. Dengan demikian, dipandang perlu bagi Bank Indonesia selaku Bank Sentral Republik Indonesia untuk menciptakan strategi khusus untuk menerapkan gerakan anti Fraud ini di sektor perbankan. Hal ini disebutkan melalui surat edaran Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/28/DPPNP

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul, Kajian Optimalisasi Auditor Internal Dalam Penerapan Sistem Anti Fraud (Studi Kasus Bank Sleman)

KAJIAN TEORI

Dalam bagian ini akan di bahas mengenai seluruh teori yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian serta menjelaskan terkait kerangka pemikiran peneliti. Yang pertama akan dijelaskan mengenai definisi audit internal. Adapula pembahasan terkait dengan fraud atau kecurangan. Kemudian uraian terkait dengan anti fraud.

Definsi Audit Internal

Audit internal merupakan aktivitas independen yang memberikan jaminan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Aktifitas ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola (The IIA Research Foundation, 2011:2)

Dana, et al (2008), menyatakan auditor internal adalah pakar dalam tata kelola, manajemen risiko dan pengendalian intern. Audit internal berusaha untuk meningkatkan operasi organisasi dan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya hal negatif termasuk pelaporan keuangan yang tidak dapat diandalkan. Auditor internal membantu manajemen dalam mendisain serta memelihara kecukupan dan efektifitas struktur pengendalian intern. Auditor internal juga

bertanggungjawab untuk menilai kecukupan dan keefektifan dari masing-masing sistem pengendalian yang memberikan jaminan kualitas dan integritas dari proses pelaporan keuangan.

Dari uraian definisi diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa audit internal adalah sebuah aktivitas yang dibentuk dalam memastikan kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan serta menjadi bagian dalam hal pemeriksaan dan pengawasan untuk meminimalisir ataupun menghindari kesalahan yang dapat merugikan pihak internal maupun pihak eksternal.

Manfaat Audit Internal

Menurut Amrizal (2004:1), fungsi audit internal adalah sebagai berikut :

1. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan dari sistem pengendalian manajemen, pengendalian intern dan pengendalian oprasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya tidak terlalu mahal.
2. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedurprosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
3. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan di pertanggung jawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.
4. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
5. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
6. Menyarankan perbaikan - perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

Manfaat auditor internal disini sangat diharapkan pada sebuah perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Selain menjadi pengawas auditor internal juga dapat berfungsi sebagai pemberi konsultasi dalam menentukan kebijakan – kebijakan operasional perusahaan. sehingga peran auditor internal menjadi sangat penting terutama dalam meminimalisir terjadinya resiko kecurangan dalam sebuah perusahaan.

Definisi Fraud

Fraud diterjemahkan penyimpangan, demikian pula dengan *error* dan *irregularities* masing- masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan. Perbedaan dari penyimpangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut merupakan tindakan yang disengaja atau tidak. *Fraud* atau penyimpangan dilakukan dengan unsur kesengajaan dalam melakukannya. ACFE's mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan mengambil keuntungan secara sengaja dengan cara menyalahgunakan suatu pekerjaan/jabatan atau mencuri asset/sumberdaya dalam organisasi (Singleton, 2010).

Dari definisi diatas Fraud menjadi bagian yang sangat penting untuk selalu diwaspadai dan selalu diutamakan pencegahannya. Adanya perbedaan kepentingan pada setiap pegawai dalam sebuah perusahaan menjadikan potensi akan dilakukannya fraud ini muncul. Sehingga sebaik apapun operasional perusahaan pada dasarnya memang harus tetap mewaspadai akan potensi terjadinya fraud.

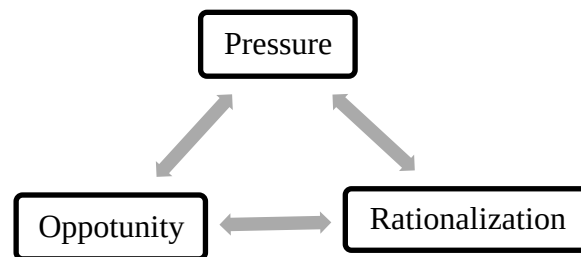
Fraud Trangle

Terdapat pula pembahasan mengenai Fraud triangle theory menurut Listiana Norbarani (2012) merupakan suatu gagasan yang meneliti tentangpenyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh DonaldR. Cressey (1953) yang dinamakan fraud

triangle atau segitiga kecurangan. Fraudtriangle menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi fraud:

1. Pressure (Tekanan), yaitu adanya insentif, tekanan, kebutuhan untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan.
2. Opportunity (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi.
3. Rationalization (Rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud. Ketiga hal di atas digambarkan dalam gambar berikut ini:

Gambar : Fraud Triangle



Sumber: Fraud Triangle Theory oleh Cressey (1953)

Pendeteksian Fraud

Upaya untuk mengurangi tindakan fraud dibagi kedalam 3 (tiga) fase. Pada fase pertama yaitu fase pencegahan tindakan fraud. Cara yang paling efektif adalah melalui perubahan perilaku dan budaya organisasi yang memberikan perhatian lebih atas tindakan kecurangan. Upaya yang dilakukan adalah melalui struktur corporate governance, tone at the top, penentuan tujuan yang realistis dan kebijakan serta prosedur yang dapat mencegah tindakan penyimpangan (Singleton,2010). Pendapat lain mengemukakan bahwa cara untuk mencegah tindakan fraud dapat dilakukan melalui upaya untuk menciptakan budaya kejujuran, sikap keterbukaan dan meminimalisasi kesempatan untuk melakukan tindakan fraud (Albercht,2003).

Pada fase kedua yaitu pendeteksian tindakan fraud, dapat dilakukan dengan cara pengamatan (surveillance), anonymous tips, Audit mendadak, melakukan tuntutan hukum, penegakan etika dan kebijakan atas tindakan fraud. Hal lainnya yang dapat mengurangi tindakan fraud adalah memberikan penghargaan kepada pegawai yang telah berkontribusi dalam mendeteksi perilaku kecurangan serta menegakan budaya anti fraud (Singleton,2010). Tahap deteksi atas tindakan fraud berbeda dengan investigasi, pada tahap ini berupaya mengidentifikasi gejala yang sering terjadi dan mengarah pada tindakan fraud. Sedangkan pada tahap investigasi sudah dilakukan upaya untuk menentukan siapa yang melakukan fraud, skema apa yang digunakan dalam tindakan fraud, kapan melakukannya, apa motivasinya dan berapa jumlah uang atau asset yang telah diambil. Pendeteksian fraud dapat dilakukan dengan 2 (dua) pendekatan yaitu metode induktif dan metode deduktif. Metode induktif dilakukan dengan cara commercial data-mining software dan digital analysis of company databases. Sedangkan metode

deduktif dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut ini a)memahami bisnis proses organisasi; b)memahami jenis fraud yang mungkin terjadi; c) menentukan gejala yang sering terjadi ; d)menggunakan database dan system informasi untuk mencari gejala tersebut; e)berdasarkan gejala yang ada kemudian ditentukan apakah terjadi tindakan fraud atau terdapat faktor lain yang menyebabkan gejala tersebut terjadi (Albercht,2003).

Fase terakhir adalah investigasi tindakan fraud, terdapat 2 (dua) pendekatan yang dapat dilakukan yaitu 1)the evidence square approach dan 2)the fraud triangle plus inquiry approach. Dalam pendekatan fraud triangle plus inquiry dapat dibedakan menjadi a)Methods for theft investigation (Surveillance and covert operation, invigilation and physical evidence); b) Methods for concealment investigations (Document examination, audits, computer search and physical asset count; c) Methods for inquiry investigations (interviews and interrogation, honesty testing); d)Methods for conversion investigations (public records search and net worth method) (Albercht,2003).

Pencegahan Fraud

Pencegahan fraud Pusdiklatwas BPKP (2008:37) merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab fraud (fraud triangle) yaitu:

1. Memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan.
2. Menurunkan tekanan kepada pegawai agar ia mampu memenuhi kebutuhannya.
3. Mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran atau rasionalisasi atas tindakan fraud yang dilakukan

Dengan adanya upaya pencegahan yang diterapkan oleh Perusahaan dapat memperkecil peluang terjadinya fraud karena setiap tindakan fraud dapat terdeteksi cepat dan diantisipasi dengan baik oleh Perusahaan. Setiap karyawan tidak merasa tertekan lagi dan melakukan pembenaran terhadap tindakan fraud yang dapat merugikan banyak pihak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Dimana dengan metode tersebut dapat mendukung segala unsur dalam pelaksanaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Creswell (dalam Herdiansyah, 2010: 8), menyebutkan:

“penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah - masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti.”

Dari penjelasan diatas, penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah penelitian yang akurat serta mendalam terkait dengan jawaban atas rumusan masalah serta tujuan dilakukannya penelitian ini.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan dengan panca indera), wawancara dan dokumen

1. Observasi, adalah aktivitas pengamatan terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk menjadikan tahap awal dalam suatu penelitian. melanjutkan ketahapan penelitian berikutnya. Tahap Pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi ke objek penelitian, hal ini dilakukan peneliti guna melihat langsung aktivitas yang dilakukan oleh karyawan Perusahaan dan apakah sudah sesuai dengan prosedur yang terdapat dalam dokumen sebelumnya.
2. Dokumen, adalah sebuah catatan yang mana dalam hal ini dapat berupa peraturan, literatur, berita maupun laporan operasional dari objek penelitian. Dokumen berfungsi sebagai informasi pendukung dalam hal melengkapi sumber data dan menyesuaikan apakah hal – hal yang telah dilakukan sudah berjalan sebagaimana mestinya. Dalam tahap kedua yang dilakukan peneliti dalam mencari data ialah melakukan pengumpulan dokumen. Dokumen disini dari pihak perusahaan yang berupa ,Peraturan Perusahaan, SOP Perusahaan, Peraturan Negara (perundang – undangan), Struktur Organisasi, Annual Report, Dokumen Pendukung Lainnya. Untuk mendukung penelitian ini, dokumen tidak hanya dari tempat penelitian tapi juga dari p
3. Wawancara, adalah sebuah proses pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden yang telah ditentukan kemudian hasil dari wawancara tersebut sebagai sumber data yang mana akan diolah untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah. Tahap ketiga yang dilakukan oleh peneliti adalah proses wawancara. Yang mana proses wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti sudah menetapkan beberapa narasumber yakni Direktur kepatuhan Dan SDM serta Satuan Kerja Aditor Internal (SKAI)

Analisa Data

Dalam proses analisa serta pengolahan data, instrumen penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri. Analisis data yang digunakan adalah Analisis Data Lapangan Model Miles and Huberman. Miles dan Huberman (1992:16-18). mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sehingga dalam penelitian ini peneliti terus melakukan observasi, wawancara dan pengecekan dokumen guna mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini juga akan didukung dari penggunaan NVIVO 11 dalam melakukan analisis data. Dalam menggunakan software NVIVO 11 sebagai media dalam melakukan teknik pengolahan data. NVIVO membantu peneliti dalam mengelola data yang sudah dihimpun dan mengelompokkan data tersebut sehingga fokus dari penelitian tidak meluas.

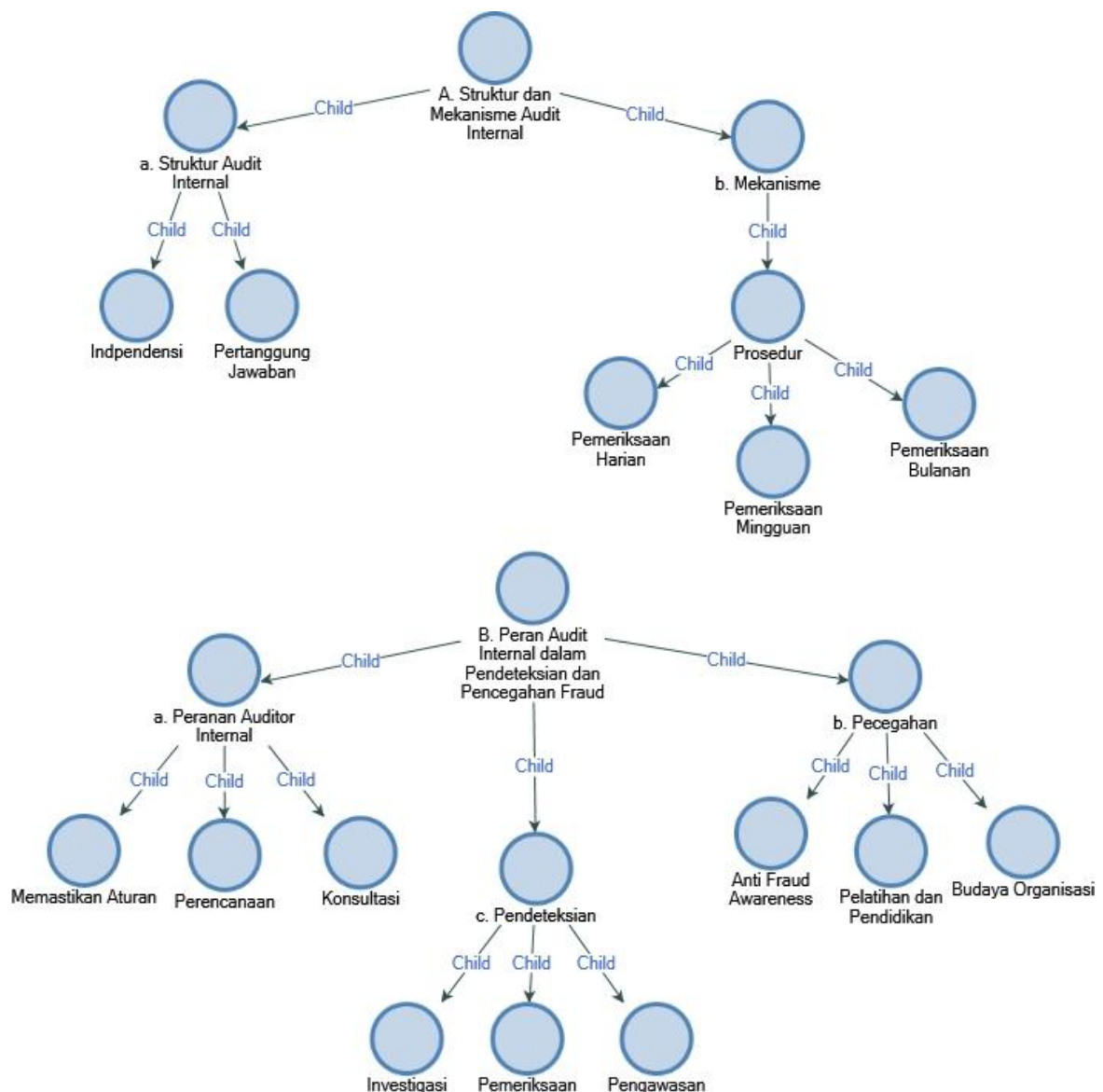
Teknik Sampling

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah peranan auditor internal dalam penerapan sistem anti fraud. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer. Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif menggunakan nonprobability sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari beberapa penjelasan teori diatas memaparkan akan bahaya dari tindakan fraud khususnya di dunia perbankan. Hal ini tentunya dapat di minimalisir dengan mengetahui asal mula dan potensi serta gejala yang dapat di timbulkan. Dalam peneitian ini peneliti berfokus pada bagaimana peran dari auditor internal dalam melaksanakan sistem anti fraud dimana ini menjadi salah satu fungsi untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya fraud. Ada dua fokus pembahasan yakni mengenai struktur dan mekanisme audit internal di bank sleman serta peran audit internal dalam pendeteksian dan pencegahan fraud.

Gambar: Peta Analisa



Sumber : Analisa Peneliti

Pembahasan ini dibentuk dalam sebuah peta analisa yang mana terdapat beberapa komponen mengenai isu – isu yang berkaitan dengan struktur dan mekanisme audit internal serta peran audit internal. Dalam penerapannya peta analisa dibentuk berdasarkan hasil wawancara dengan tiga responden yang telah ditetapkan. Yakni :

- a. Iis Herlina Dewi – Direktur Kepatuhan & Sumber Daya Manusia Bank Sleman.
- b. Atik Sukonengrom – Kepala Divisi Satuan Kerja Audit Internal (SKAI)
- c. Widy Retno Hapsah – Pengawas Satuan Kerja Audit Internal (SKAI)

Hasil dari wawancara tersebut kemudian di konversi dalam sebuah transkrip dimana menjadi dasar dalam penentuan pembentukan peta analisa. Berikut penjelasan mengenai peta analisa pada gambar diatas :

A. Strukur dan Mekanisme Auditor Internal

Pada pembahasan ini peneliti memiliki fokus terhadap struktur dan mekanisme audit internal di Bank Sleman. Hal ini dikarenakan peniliti menganggap struktur serta mekanisme audit internal sangat penting dalam proses operasional kerjanya. Dimana secara struktur divisi harus independent dan secara struktur kerja harus konsisten. Dari hasil wawancara dengan ibu widy selaku pengawas di satuan kerja audit internal menyatakan bahwa

“divisi satuan kerja audit internal sendiri sudah dirasa independen dikarenakan secara struktural organisasi tidak memiliki kaitan dengan bagian manapun dan langsung bertanggung jawab kepada direktur utama” (Widy, Pengawas SKAI)

Pernyataan ini membuktikan bahwa Satuan kerja audit internal pada dasarnya sudah dianggap independen dan hal ini juga didukung dengan hasil observasi terhadap struktur organisasi yang mana secara garis struktur SKAI hanya bertanggung jawab kepada Direktur Utama. Kemudian isu lainnya juga yakni letak pertanggung jawaban pengendalian internal. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, menyimpulkan bahwa letak pertanggung jawaban mengenai pengendalian internal tersebut berada di setiap unitnya meskipun pada akhirnya akan mengkerucut ke bagian kepatuhan serta SKAI apabila dibutuhkan pihak eksternal. Hal lainnya yang dibahas oleh peneliti yakni mengenai mekanisme audit internal. Yang mana dari hasil observasi dan wawancara mekanisme audit internal dilaksanakan dengan prosedur pemeriksaan harian, mingguan serta bulanan. Pemeriksaan harian dilakukan dengan pemeriksaan transaksi yang terjadi pada hari itu. Tidak ada pelaporan rutin secara harian ke direktur utama apabila dianggap wajar. Kecuali, terdapat temuan akan langsung dibuatkan laporannya yang ditujukan ke direktur utama. Laporan mingguan berupa cash opname serta melakukan inventaris dan laporan bulanan sifatnya wajib dimana laporan tersebut dilaporkan kepada direktur utama guna melihat kinerja dari operasional perusahaan.

B. Peranan Audit Internal dalam Pencegahan dan Pendeteksian Fraud

Dalam pembahasan ini peneliti fokus terhadap 3 hal utama yang menjadi dasar penelitian yakni peranan audit internal, pencegahan dan pendeteksian. Hasilnya peranan audit internal memiliki tiga fungsi utama dalam pelaksanaannya di Bank Sleman. Yakni fungsi Memastikan operasional perusahaan sudah berjalan sesuai dengan aturan, perencanaan audit serta sebagai sarana konsultasi dalam kegiatan operasionalnya. Tiga fungsi ini menjadi hal

yang cukup berperan dalam menilai kinerja dari satuan kerja audit internal. Kemudian berkaitan dengan pencegahan terdapat metode penting yakni antifraud awareness, pelatihan dan pendidikan serta budaya organisasi. Anti fraud awarness adalah sebuah metode dalam bentuk pemeberian informasi kepada seluruh pegawai yang dilakukan oleh direktur utama mengenai kasus fraud yang telah terjadi di perusahaan lain sebagai bahan pembelajaran. Kemudian pendidikan pelatihan adalah fungsi yang mana agar pegawai tetap aktif dan update terhadap informasi terbaru dan siap apabila terjadi perubahan mengenai aturan yang tentu efeknya kepada kegiatan operasional perusahaan. kemudian budaya organisasi juga dibangun dengan metode yang bernama DOIT (Disiplin, Orientasi Pelanggan, Inovasi, Terpercaya). Kemudian dalam hal pendeteksian dari hasil observasi dan wawancara peneliti terdapat tiga fungsi utama yakni pengawasan, pemeriksaan dan ivestigasi. Ini menjadi fungsi yang berperan aktif dalam mendetksi setiap gejala – gejala yang mungkin timbul dalam kegiatan operasional perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran auditor internal dalam melaksanakan fungsi sistem anti fraud dan meminimalisir terjadinya gejala – gejala yang dianggap dapat merugikan perusahaan dalam hal ini objek penelitian dilakukan di Bank Sleman. Dari pembahasan diatas dapat peneliti dapat menentukan kesimpulan bahwa strukutr dan mekanisme serta peranan audit internaln pencegahan dan pendeteksian menjadi kompenen penting dalam menilai efektifitas pelaksanaan sistem anti fraud. Secara strukrural divisi yang mempunyai fungsi melaksanakan audit internal sudah dirasa independen dan didukung oleh setiap unit kerja mengenai pengendalian internal di setiap unitnya. Mekanisme pelaksanaan audit dikatakan sudah berjalan secara konsisten dengan metode pemeriksaan harian, mingguan dan bulanan hal ini juga didukung dengan peranan audit internal yang sebagaai konsultasim memastikan operasional berjalan sesuai dengan aturan serta perencanaan audit yang lugas. Metode antifraud awareness, budaya organisasi serta pelatihan dan pendidikan menjadi metode penting dalam hal pencegahan fraud. Dalam hal pendeteksian adanya pemeriksaan, investigasi dan pengawasan dianggap fungsi yang sangat baik dalam mendukung semua kompenen yang ada. Sehingga peneliti dapat mengatakan bahwa seluruh kompenen yang berkaitan mengenai optimalisasi peranan audit internal di Bank Sleman dapat dikatakan baik dan terstruktur. Sehingga dapat meminimalisir risiko akan tindak kecurangan yang mungkin bisa terjadi kapan saja.

SARAN

Penelitian ini dilakukan atas dasar ingin mengetahui menegenai penerapan sistem anti fraud guna meminimalisir terjadinya kecurangan ataupun tindakan fraud yang dapat merugikan nasabah ataupun perusahaan itu sendiri. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan dirasa sudah sangat baik apa yang telah dilakukan bank sleman dalam menerapkan sistem anti fraud di perusahaannya. Namun, tidak ada salahnya apabila prinsip kehati – hatian serta kewaspadaan tetap di nomor satukan. Sehingga harapannya sistem anti fraud di Bank Sleman semakin berkembang dan membawa kepercayaan bagi masyarakat. Peneliti juga memberikan saran bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama dapat melanjutkan penelitian ini namun dengan objek lain misalnya bank syariah, koperasi ataupun perbankan yang skalanya lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. (2004). Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Audit . *Alfabeta*.
- Auditors, T. I. (1995). *Standard for Professional of Internal Auditing*.
- Ayagre, & Nerty. (2014). The Effectiveness of Internal Control Sstems of Banks : The Case of Ghanaian Banks . 377 - 389.
- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran Penerapan Strategi Anti Fraud Bagi Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- BPKP. (2008). *Fraud Auditing*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- Creswell. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications. .
- Hayyuning , R. t. (2011). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Audit, Laporan Keuangan, dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.
- Hermanson, D. R. (2008). Building an Effective Audit Function : Leaming From SOX Section 404. *Review of Business*, 28.
- Ni Made, D. D., & Wayan, R. (2013). Pengaruh Independensi Keahlian Profesional dan Pengalaman Kerja Auditor Internal Terhdap Efektivitas Struktur Pengendalian Internal Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar. 439 - 449.
- S, A. W. (2003). Fraud Examination . *South Western : Thomson*.
- Singleton. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*.Fourth Edition Wiley Corporate.
- Theresia, F. T., Dr. Andreas, & Riska, N. (2014). Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan.
- Tuannakotta, T. (2007). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba empat .